
**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERINTEGRASI
CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR
INFORMATIKA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 8 BANJARMASIN**

Abdur Rahim¹, Ahmad Farhan Nashar², Hendra Alfiannor³, Ati Sukmawati⁴, Harja Santana
Purba⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lambung Mangkurat

Email: abdurrahimna@gmail.com¹, farhan.nashar21@gmail.com²,
hendraahmad668@gmail.com³, harja.sp@ulm.ac.id⁴, atisukmawati@ulm.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendekatan culturally responsive teaching (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Analisis Data. Subjek penelitian adalah siswa kelas X di SMA Negeri 8 Banjarmasin. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pendekatan CRT yang mengintegrasikan nilai budaya lokal terbukti mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi. Kesimpulannya, model PBL yang terintegrasi CRT efektif diterapkan dalam pembelajaran Informatika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar, Informatika, Analisis Data.

Abstract: This classroom action research aims to determine the effectiveness of implementing a problem-based learning model integrated with a culturally responsive teaching (CRT) approach in improving student learning outcomes on Data Analysis material. The research subjects were 10th-grade students at SMA Negeri 8 Banjarmasin. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed an increase in the average student learning outcomes from the pre-cycle to the second cycle. The CRT approach, which integrates local cultural values, effectively enhanced student participation, motivation, and understanding of the material. It is concluded that the PBL model integrated with CRT is effective in Informatics learning to improve student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Learning Outcomes, Informatics, Data Analysis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Informatika di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, kritis, dan analitis dalam menghadapi era digital. Salah satu kompetensi penting dalam Informatika adalah kemampuan analisis data, yang memiliki keterkaitan erat dengan pengolahan informasi dan pengambilan keputusan berbasis data. Materi ini sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata (Sukmawati et al., 2024).

Namun, berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis dalam proses pembelajaran di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin, ditemukan beberapa permasalahan yang cukup signifikan. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan tampak kurang antusias dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan analisis data. Hasil belajar siswa pada materi ini pun masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan belum optimal.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan tidak melibatkan konteks budaya siswa secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan bermakna. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) (Hasanah, 2022).

Model PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata dan kontekstual, sehingga siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Yuliza et al., 2019). Sementara itu, pendekatan CRT mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman budaya siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya integrasi identitas budaya siswa ke dalam proses pembelajaran (Navitri et al., 2025). Kombinasi antara model PBL dan pendekatan CRT diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat identitas budaya mereka, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching menjadi penting untuk diteliti secara mendalam guna melihat efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya

pada materi analisis data dalam mata pelajaran Informatika. Integrasi ini menciptakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran sosial, sikap toleran, serta kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks (Utama et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya peserta didik (Indarwati et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas, merancang solusi dalam bentuk tindakan pembelajaran, serta mengevaluasi dampaknya secara sistematis melalui siklus-siklus tindakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin.

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan menghargai keberagaman budaya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru lain dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa di era pendidikan abad ke-21.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana proses penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Informatika pada materi analisis data di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi pendekatan culturally responsive teaching dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Analisis Data?
3. Apa saja kendala dan faktor pendukung dalam penerapan model PBL terintegrasi CRT terhadap hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin?

Tujuan Penelitian:

1. Mendeskripsikan proses penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam

pembelajaran Informatika pada materi analisis data di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin.

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model PBL terintegrasi pendekatan CRT pada mata pelajaran Informatika materi analisis data.

Mengidentifikasi kendala dan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan pendekatan CRT di kelas X SMA Negeri 8 Banjarmasin.

KAJIAN PUSTAKA

Problem Based Learning (PBL)

Membahas pendidikan tidak bisa dipisahkan dari aktivitas utamanya, yaitu pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pemilihan strategi, model, atau metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik memegang peranan krusial dan menjadi faktor utama penentu keberhasilan proses tersebut (Meilasari & Yelianti, 2020).

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk belajar. PBL menekankan keterlibatan aktif siswa, kolaborasi kelompok, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Hmelo-Silver, 2013). Dalam PBL, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, mendiskusikan solusi, dan merefleksikan proses pembelajaran yang dialami (Savery, 2015).

Menurut penelitian oleh Ella dan Krismiyati (2023), penerapan model PBL dalam mata pelajaran Informatika menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan. Sebanyak 95,6% siswa memberikan tanggapan positif terhadap model PBL, yang mencakup peningkatan minat, keaktifan, dan pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan bermakna.

Selain itu, PBL juga sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pembelajaran Informatika, PBL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan pemecahan masalah yang relevan dengan dunia nyata.

Culturally Responsive Teaching (CRT)

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya siswa sebagai aset dalam proses pendidikan. CRT

bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai, pengalaman, dan perspektif budaya siswa ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) menekankan pentingnya integrasi budaya siswa ke dalam proses pembelajaran. CRT bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan latar belakang siswa, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Gay, 2018). Dalam praktiknya, guru perlu mengenali identitas budaya siswa, membangun relasi yang saling menghargai, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial budaya siswa (Ladson-Billings, 2014).

Penelitian oleh Wulandari dan Astuti (2020) menunjukkan bahwa penerapan CRT dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan.

Integrasi antara model Problem Based Learning (PBL) dan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran Informatika bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, inklusif, dan bermakna bagi siswa. Dengan menggabungkan kekuatan kedua pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memecahkan masalah nyata tetapi juga untuk mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Oto Iskandar Dinata (2022) menyoroti penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa sekolah dasar, namun belum mengintegrasikan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT). Sementara itu, studi oleh Muhammad Tareq Ghifari (2023) membahas peningkatan literasi matematis melalui model *discovery learning* dengan pendekatan CRT, tetapi tidak menggunakan model PBL. Adapun penelitian oleh Soimatul Mu'arofah (2024) meneliti penggunaan media *maze travel* dengan pendekatan CRT untuk mengembangkan keterampilan numerasi, namun belum menyinggung penggunaan model pembelajaran PBL.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model PBL berbasis CRT guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran informatika materi analisis data kelas X di SMA Negeri 8 Banjarmasin, yang menunjukkan bahwa integrasi antara model PBL dan pendekatan CRT dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Sudjana (2017), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Hasil belajar mencerminkan seberapa jauh siswa memahami materi yang diberikan dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Bloom (1956) membagi hasil belajar ke dalam tiga domain utama, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Dalam konteks pembelajaran Informatika, ketiga domain ini sangat penting untuk dikembangkan. Misalnya, pada materi analisis data, siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami konsep (kognitif), tetapi juga menunjukkan sikap positif terhadap data (afektif), serta mampu mengolah data menggunakan perangkat lunak atau teknik tertentu (psikomotor).

Arikunto (2019) menambahkan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, metode mengajar, lingkungan belajar, dan kesiapan siswa. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang relevan, seperti CRT dan PBL, dapat membantu meningkatkan hasil belajar karena mampu menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa.

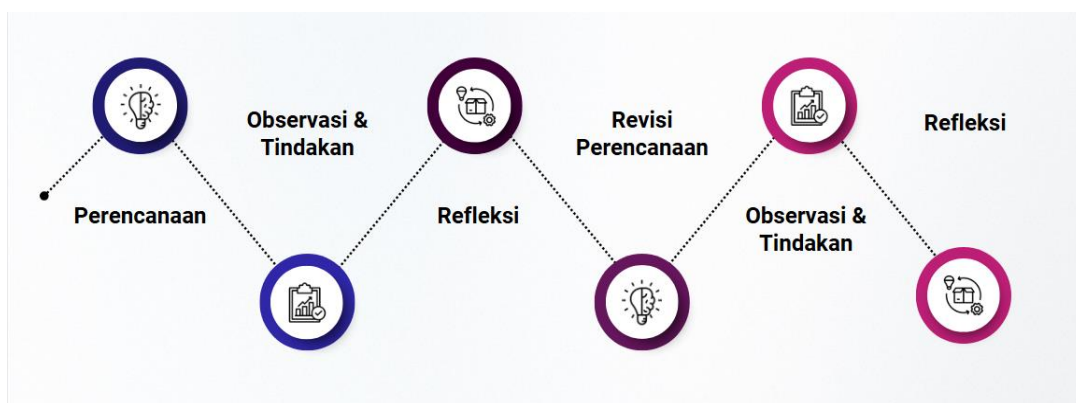
Dengan menggunakan pendekatan CRT, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan latar belakang budaya siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Ketika pendekatan ini digabungkan dengan model Problem Based Learning (PBL), siswa diajak untuk aktif memecahkan masalah nyata dan relevan dengan kehidupan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara menyeluruh.

Penelitian oleh Sukmawati et al. (2024) juga menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif yang dikembangkan berbasis web dengan metode tutorial dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan. Hasil tersebut mendukung pentingnya penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk penggunaan teknologi dan penguatan konteks budaya seperti dalam pendekatan CRT. Integrasi media interaktif dan pendekatan kontekstual seperti PBL-CRT dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik bagi siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan Targatt yang terdiri dari empat komponen utama, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dalam PTK saling berkesinambungan dan dilaksanakan secara berulang hingga mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian tindakan kelas merupakan strategi terstruktur berupa rencana sistematis yang terdokumentasi sehingga dapat membantu guru untuk terus berinovasi terhadap segala permasalahan di kelas ungkap Ameliasari (Daswita, 2021). Langkah-langkah menerapkan model PBL diungkapkan oleh Hosnan dalam Dirgatama dkk (2016), yaitu: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah ini menjadi dasar dalam menerapkan model Problem Based Learning (PBL) di setiap pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Revisi terhadap tindakan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Model spiral dari Kemmis dan Targatt memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana siklus pembelajaran dalam PTK terus berlanjut untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan.



Bagan 1. Model Spiral Oleh Kemmis dan Targgat

Subjek penelitian adalah siswa kelas X di SMA Negeri 8 Banjarmasin pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Langkah Tindakan

Langkah-langkah model Problem Based Learning (PBL) yang terintegrasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam setiap siklus pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan memperkuat identitas budaya siswa. Adapun tahapan-tahapan tersebut meliputi:

Self Identification

Tahap ini bertujuan untuk menggali identitas diri dan latar belakang budaya siswa. Guru memfasilitasi aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya, tradisi, dan pengalaman pribadi yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran. Tahap ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterhubungan siswa terhadap proses belajar (Gay, 2018).

Cultural Understanding

Pada tahap ini, guru mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik budaya lokal ke dalam konteks permasalahan yang disajikan. Misalnya, dalam materi Analisis Data, guru dapat menghadirkan studi kasus yang relevan dengan budaya lokal, seperti pola konsumsi masyarakat sekitar atau penggunaan teknologi dalam tradisi daerah. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis konteks yang menekankan pada pengalaman nyata siswa (Ladson-Billings, 2014).

Collaboration

Siswa dikelompokkan secara heterogen dan bekerja sama dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD). Kolaborasi ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan empati antarbudaya. Tahap ini menumbuhkan pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan (Banks, 2015).

Critical Reflection

Dalam sesi diskusi kelompok maupun klasikal, siswa diajak untuk merefleksikan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. Diskusi ini diarahkan untuk mengevaluasi solusi yang dihasilkan, serta menumbuhkan pemikiran kritis dan kesadaran budaya. Refleksi ini merupakan inti dari pembelajaran bermakna yang mampu membentuk karakter dan wawasan

global siswa (Howard, 2019).

Transformative Construction

Tahapan ini merupakan akhir dari proses siklus pembelajaran di mana siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi dan refleksi. Guru memfasilitasi proses penarikan makna dan penguatan nilai-nilai yang telah dipelajari, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial budaya. Siswa diajak untuk menginternalisasi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses transformasi diri (Sleeter, 2017).

Instrumen Penilaian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tes Tertulis

Tes ini dirancang untuk mengukur pencapaian hasil belajar kognitif siswa terkait materi Analisis Data. Soal-soal dalam tes dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran dan disusun sesuai dengan tingkat kognitif dalam taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2010).

Lembar Observasi

Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi partisipasi aktif siswa, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, komunikasi antar anggota, serta keterlibatan dalam refleksi dan diskusi. Lembar observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih holistik terhadap hasil belajar siswa, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan sosial (Zainuddin, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
------------	----------	-----------

Kriteria	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tuntas	18	45%	27	68%	34	85%
Tidak Tuntas	22	55%	13	32%	6	15%
Jumlah	40	-	40	100%	40	100%
Skor Maksima	85	-	92	-	100	-
1						
Skor Minimal	45	-	60	-	70	-
Nilai Rata-Rata	62,5	-	72,3	-	83,7	-

Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata siswa berada pada angka 62,5 dengan tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 45%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Faktor penyebabnya antara lain adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, metode yang masih bersifat konvensional, dan materi yang disampaikan belum kontekstual dengan kehidupan siswa.

Memasuki siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 72,3 dan tingkat ketuntasan meningkat menjadi 68%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran, terutama dari sisi pendekatan dan strategi yang mulai diarahkan pada metode yang lebih interaktif. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih belum merata. Beberapa siswa tampak pasif, cenderung hanya mengikuti arahan kelompok, dan belum menunjukkan inisiatif dalam berdiskusi atau mengemukakan pendapat.

Perubahan signifikan terjadi pada siklus II, di mana nilai rata-rata siswa naik menjadi 83,7 dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan

hasil evaluasi secara kuantitatif, tetapi juga kualitas proses pembelajaran. Salah satu inovasi penting dalam siklus ini adalah integrasi budaya lokal, khususnya budaya Banjar, ke dalam materi dan contoh-contoh dalam diskusi. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Mereka menjadi lebih antusias, karena materi yang disampaikan terasa lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan mereka sehari-hari.

Kontekstualisasi materi dengan budaya lokal memberikan dampak positif dalam meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap identitas budayanya, sekaligus memudahkan pemahaman konsep pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok pun semakin terlihat, di mana hampir seluruh siswa memberikan kontribusi dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis serta kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang sesuai, relevan secara budaya, dan melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Refleksi

Siklus I menunjukkan bahwa siswa membutuhkan adaptasi terhadap metode pembelajaran baru. Guru juga menyadari pentingnya memberikan contoh nyata dari budaya lokal agar pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pada siklus II, pendekatan ini berhasil meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan hasil belajar siswa

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang terintegrasi dengan pendekatan culturally responsive teaching terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada materi Analisis Data. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan budaya mereka sendiri.

Saran

Guru hendaknya mulai mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran, terutama pada materi yang kontekstual seperti Analisis Data. Model PBL berbasis CRT dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Banks, J. A. (2015). Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Daswita. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Inovasi Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Guru, 13(2), 87-95.
- Dinata, Oto Iskandar. (2022). “Meta Analisis Penggunaan Model PBL Guna Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa.” *Mathema Journal* 4 (2).
- Dirgatama, D. R., Sutrisno, & Prasetya, T. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(3), 45–53.
- Ella, S., & Krismiyati, K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Informatika di SMK Negeri 2 Salatiga. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 755-761.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hendawati, H., & Kurniati, D. (2017). Model Spiral Kemmis dan McTaggart dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 112–120.
- Hmelo-Silver, C. E. (2013). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Howard, T. C. (2019). Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in America's classrooms. Teachers College Press.
- Indarwati, R., Choyrunisa, R. V., & Sanjaya, I. M. G. (2024). Implementasi Pendekatan

- Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya Peserta Didik SMP Melalui Pembelajaran PBL. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 4(3), 297-306.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ladson-Billings, G. (2014). Culturally relevant pedagogy 2.0: Aka the remix. *Harvard Educational Review*, 84(1), 74–84.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. (2020). Kajian model pembelajaran problem based learning (pbl) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195-207.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashar, A. F., Nabila, A., AS, K. L. F., Mahmudah, R. A., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2025). PERAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG PENDIDIKAN BERMUTU PADA SDN BENUA ANYAR 4 BANJARMASIN. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 6191-6198.
- Navitri, R. Y., Untari, M. F. A., & Kanitri, N. (2025). Pembelajaran dengan Pendekatan CRT Berbasis PBL untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 100-107.
- Nurhadi. (2021). *Pembelajaran Kontekstual dan Culturally Responsive Teaching di Sekolah Menengah*. Alfabeta.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1).
- Sleeter, C. E. (2017). *Transformative education for a multicultural society*. Routledge.
- Soimatul Mu'arofah, Sudi Dul Aji, Dian Purana Sari. (2024). "Implementasi Media Maze Travel Dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) Untuk Meningkatkan Keterampilan Numerasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 SDN Polowijen 1 Kota Malang. Seminar Nasional PPG UNIKAMA

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmawati, R. A., et al. (2024). *Development of web-based interactive learning media on the topic of living organism adaptation using the tutorial method*. Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 15(1), 28-38.
- Tareq Ghifari, Muhammad, Eka Firmansyah, Hania Rahmah. (2023). “Peningkatan Kemampuan Literasi Matematis Melalui Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching.” Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika 13 (2).
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H. B. (2020). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, R. W., Wicaksono, V. D., Supardal, Y., Aji, R. D. B., & Mukhamad, A. (2024). Integrasi Model Pembelajaran PBL dan Pendekatan CRT Berbantuan Media Wordwall pada Materi Bangun Datar Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(2), 25-33.
- Wulandari, D., & Surya, E. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 43–50.
- Yuliza, Y., Fatmariza, H., Miaz, Y., & Hakim, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Kelas V Sdn 09 Koto Rajo. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 763-772.
- Zainuddin, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media.